

## PENGARUH KARAKTERISTIK *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)

Hilda Maulida  
Dul Muid<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the effect of corporate governance characteristics and audit quality on earnings management. These characteristics are size of audit committee, financial expertise of audit committee, audit committee activities, size board of directors, independent board of directors and managerial ownership. The audit quality is proxied as: auditor reputation (Auditor Big Four and Auditor non Big Four) and auditor in industry specialization, while the earnings management is proxied by discretionary accruals.*

*The population in this study were 298 manufacturing companies' annual report listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2017. Research data was obtained from the annual report of manufacturing companies in 2016-2017. Based on the purposive sampling method, the samples obtained were 140 companies. The hypothesis in this study was tested using multiple regression analysis.*

*The results of the analysis show that the variable size of audit committee, financial expertise of audit committee, independent board of directors, auditor reputation and auditor in industry specialization affect negative significantly on earnings management. Audit committee activities, size board of directors and managerial ownership have no affect on earnings management.*

*Keywords: Earnings management, size of audit committee, financial expertise of audit committee, audit committee activities, size board of directors, independent board of directors, managerial ownership, auditor reputation and auditor in industry specialization*

### PENDAHULUAN

Isu mekanisme corporate tengah menarik perhatian besar dalam dunia pendidikan. Kepentingan ini disebabkan karena dua alasan utama, yaitu tekanan dari globalisasi, teknologi baru, lingkungan sosial, dan budaya mendorong pelaksanaan corporate governance yang baik dengan tujuan untuk transparansi informasi keuangan. Kedua, skandal keuangan pada beberapa perusahaan seperti Enron dan Worldcomm yang dipicu dari krisis kepercayaan tentang reabilitas informasi keuangan dan efek yang buruk dari perilaku pemangku kepentingan.

Permasalahan krisis kepercayaan ini biasanya disebabkan oleh konflik kepentingan yang melekat pada hubungan keagenan antara pemilik dan para manajer. Dalam konflik ini, diperlukan komite audit yang bertugas untuk mengatur segala tindakan dari para pelaku perusahaan. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pada informasi keuangan melalui mekanisme yang mengawasi akuntabilitas perusahaan dan transparansi informasi keuangan, peraturan yang berbeda telah diterbitkan di seluruh dunia (seperti SOX di Amerika, 2002; UU No. 40, 2007; POJK No. 55, 2015).

Pembaharuan peraturan terakhir memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas dari tata kelola perusahaan. Peraturan ini memiliki petunjuk penting untuk peran, kewajiban serta tanggung jawab yang dimiliki pada seluruh aspek pada proses corporate governance. Peraturan – peraturan ini juga dikhususkan pada pentingnya hubungan dan interaksi antara pihak – pihak yang terlibat.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

”Dalam menjalankan tugas pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 108, Dewan Komisaris dapat membentuk komite, yang anggotanya seorang atau lebih adalah anggota Dewan Komisaris.”

Sementara pada peraturan OJK No. 55/2015 mengenai “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” pada bab 2 pasal 4 menyebutkan bahwa: “Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik” dan “Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.” pada bagian keempat pasal 9. Dengan adanya peraturan ini, maka kewajaran pada pelaporan keuangan dapat diawasi dan dilindungi dengan baik oleh komite audit perusahaan sehingga manajemen laba dapat dikurangi.

Beberapa spesialisasi dan perusahaan besar menggabungkan beberapa praktik tata kelola dengan membangun nilai prinsip corporate governance yang paling baik. Tata kelola yang baik memungkinkan penilaian kualitas tata kelola perusahaan dibanding dengan nilai yang diketahui ini. Dalam cakupan ini, Chen et al (2008) dalam Zgarni et al (2016) menyimpulkan bahwa setelah penerapan praktik tata kelola perusahaan, perusahaan mempunyai potensi yang rendah untuk memanipulasi manajemen laba. Memang, praktik ini memerlukan peningkatan independensi direktur pengawasan dan penambahan anggota direktur. Berdasarkan Cohen (2004) dalam Zgarni et al (2016), tata kelola dalam sebuah perusahaan terdiri dari banyak pelaku: dewan komisaris, komite audit, auditor internal dan eksternal. memastikan kualitas pelaporan keuangan merupakan prioritas paling penting dalam pelaksanaan tata kelola. Hubungan antara pelaku tata kelola perusahaan sangat penting untuk mencapai objektivitas.

Pada penelitian Alves (2011) ditemukan bahwa adanya hubungan non-linier antara ukuran dewan dengan manajemen laba dan hubungan negatif dengan komposisi dewan. Namun, tidak ada bukti yang ditemukan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh komite audit. Terdapat beberapa penelitian serupa seperti (Rahman dan Ali, 2006, Taktak dan Mbarki, 2014) penelitian ini menawarkan kajian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang telah menguji hubungan antara beberapa mekanisme tata kelola dengan manajemen laba. Kajian ini menunjukkan bahwa tata kelola dan fungsi audit eksternal merupakan kunci yang relevan.

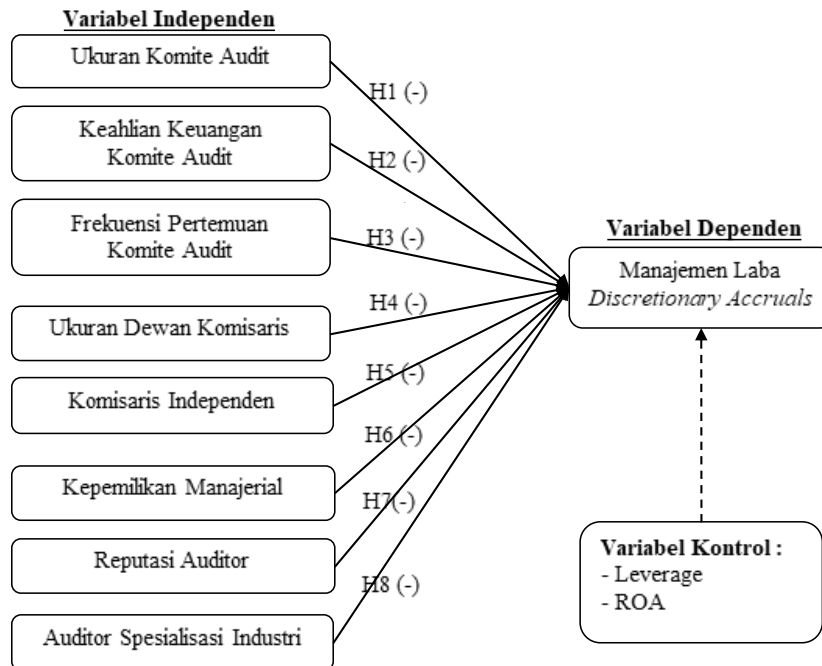
Penelitian ini berfokus pada karakteristik tata kelola, dimana dewan komisaris, komite audit serta dewan direksi merupakan fokus utama dalam struktur perusahaan. Dewan komisaris berperan sebagai penanggung jawab dan penyedia hubungan antara pemodal (pemegang saham) dan mereka yang menggunakan modal tersebut untuk menciptakan nilai (manajer) yang menjamin bahwa informasi maupun kondisi keuangan yang disampaikan sesuai dengan keadaan lapangan. Pengawasan dewan komisaris terhadap laporan keuangan penting karena para manajer sering memiliki insentif yang menarik untuk mengelola pendapatan, yang berpotensi menyesatkan pemegang saham. Karakteristik tata kelola dapat diukur melalui dewan komisaris dengan menggunakan tiga proksi yakni ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan manajerial.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Manajemen laba merupakan praktik keuangan yang disebabkan oleh benturan kepentingan yang menyebabkan perbedaan orientasi pada agent serta principal. Fenomena ini dilakukan dengan manipulasi laporan keuangan yang dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Tata kelola perusahaan (komite audit, dewan komisaris, audit eksternal dan kepemilikan manajerial) menjadi solusi atas permasalahan praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Skandal keuangan yang sering kali terjadi dalam pelaporan keuangan membuat rendahnya kepercayaan terhadap pelaporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Untuk itu komite audit dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal termasuk para pemilik saham akan laporan keuangan tersebut. Seperti yang dikatakan Suaryana (2005) bahwa tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi dapat dibantu dengan adanya komite audit serta kualitas audit senada dengan Lin & Hwang (2010) dimana audit komite dan kualitas audit dapat membatasi perilaku oportunistik yang biasa dilakukan dalam hubungan keagenan. Berikut merupakan kerangka pemikiran sebagai gambaran hubungan antar variabel penelitian pada ilustrasi dibawah ini.

## “Pengaruh Karakteristik Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Kehadiran komite audit dengan fungsinya yang bertugas sebagai pengawas laporan maupun sebagai pengendali sistem internal dalam perusahaan membuat komite audit dapat mengawasi perilaku agen untuk tetap menjalankan perusahaan sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan teori keagenan, besarnya ukuran komite audit sejalan dengan besarnya pengawasan yang dilakukan sehingga pengungkapan informasi akan lebih luas lagi dan menekan asimetri informasi antara pihak agen dengan prinsipal. Besar kecilnya ukuran komite audit dapat mempengaruhi praktik manipulasi keuangan.

Hubungan keduanya pun telah banyak diuji oleh beberapa peneliti. Sebagian tidak berhasil menemukan pengaruh (Prastiti, 2013) dan sebagian lainnya telah berhasil membuktikan bahwa keduanya saling mempengaruhi secara negatif (Prastiti, 2013 serta Lin et al, 2006). Berdasarkan penjabaran diatas peneliti mencoba mengkaji pengaruh antara kedua variabel tersebut dalam hipotesis sebagai berikut.

H1: Adanya pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap manajemen laba

#### Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Memiliki anggota dengan keahlian dalam bidang keuangan merupakan suatu kewajiban dalam penyusunan anggota komite audit. Kebijakan ini dimaksudkan agar pengawasan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh komite audit dapat lebih efektif. Keahlian ini dapat mendukung komite audit dalam menemukan tindak kecurangan yang sengaja dilakukan demi meningkatkan keuntungan dengan cara memanipulasi keadaan keuangan perusahaan. Sehingga berdasarkan teori keagenan, keahlian ini akhirnya mampu untuk mengatasi agency problem dan meningkatkan pengungkapan atas informasi keuangan yang menekan munculnya asimetri informasi.

Beberapa peneliti telah mencoba menguji pengaruh antar keduanya. Pamudji & Trihartati (2010) menemukan hubungan positif yang tidak signifikan antar kedua variabel. Namun peneliti lain berhasil mengungkapkan adanya pengaruh positif antar kedua variabel (Abbott et al, 2004 serta

DeZoort et al, 2001). Untuk itu peneliti mencoba merumuskan kedua pengaruh antar variabel ke dalam H2.

H2: Adanya pengaruh negatif antara keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Tiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda untuk mengatur jumlah pertemuan pada komite auditnya, hal ini bergantung pada peraturan dari perusahaan dan kompleksitas dari operasi perusahaan. Semakin sering pertemuan digelar maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan komite audit, sehingga diindikasikan praktik manajemen laba oleh agen yang mungkin terjadi dalam perusahaan dapat lebih ditekan.

Berdasarkan pada teori keagenan, pengawasan yang dilakukan menjadi solusi untuk mengurangi *agency problem* seperti asimetri informasi. Prastiti (2013) telah berhasil menunjukkan pengaruh keduanya yang bersifat negatif meskipun tidak signifikan. Saleh et al (2007) pun menemukan pengaruh yang sama secara signifikan. Berangkat dari pengujian sebelumnya, peneliti ingin menguji pengaruh keduanya dalam hipotesis H3.

H3: Adanya pengaruh negatif antara frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Besarnya ukuran yang dimiliki dewan komisaris diindikasikan menjadi pendorong pelaksanaan manipulasi atas kondisi keuangan perusahaan. Besarnya ukuran dewan komisaris dapat mendorong *agency problem* yang timbul antara pihak agen dengan prinsipal. Berdasarkan teori agensi, *agency problem* timbul karena adanya konflik kepentingan yang membuat sulitnya melakukan koordinasi dan komunikasi antar anggota dan dapat menghalangi pengambilan keputusan, senada dengan pernyataan dalam penelitian Taktak & Mbarki (2014). Namun beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ketika ukuran dewan komisaris besar, maka semakin beragam dan luas juga pengalaman yang dimiliki oleh para anggota dewan dalam mendeteksi manajemen laba dalam Taktak & Mbarki (2014). Berangkat dari hasil yang telah diperoleh pada pengujian sebelumnya, peneliti menguji pengaruh keduanya dalam hipotesis H4

H4: Adanya pengaruh negatif antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Komisaris independen dapat lebih disiplin baik dalam mengawasi maupun mengatur perilaku agen (Klein, 2002; Jaggi et al, 2007) dalam Taktak dan Mbarki (2014). Adanya sikap independensi dalam pengawasan dapat meminimalisir agen untuk melakukan tindak *adverse selection* maupun *moral hazard* seperti yang dijelaskan pada teori keagenan. Senada dengan Klein dan Jaggi, Anuchitworang (2004) juga mengemukakan bahwa hanya komisaris independen yang dapat mencegah tindak kecurangan manajer tersebut. Tanpa adanya komisaris independen, manajer berusaha untuk mencapai kepentingan dengan keuntungan yang besar dengan cara merugikan pihak pemegang saham minoritas. Berangkat dari pernyataan tersebut, pengaruh keduanya berusaha dibuktikan oleh hipotesis H5.

H5: Adanya pengaruh negatif antara komisaris independen terhadap manajemen laba

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Ketika agen bertindak sebagai pemilik saham, agen lebih memperhatikan keputusan-keputusan yang diambil untuk tidak mempengaruhi terhadap nilai saham. Peran ganda yang dimiliki oleh pihak manajerial yang bertindak pula sebagai pemegang saham membuat kemungkinan timbulnya *agency problem* akan menurun sehingga kemungkinan manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba sangat kecil.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Shleifer & Vishny (1986) menemukan ketika berkurangnya proporsi saham manajemen dapat meningkatkan perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Arthawan & Wirasedana (2018) serta Ujijantho & Pramuka (2007) juga menemukan adanya hubungan negatif antar keduanya secara signifikan. Untuk itu peneliti mencoba menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba melalui H6

H6: Adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

### **Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba**

Pada teori agensi, reputasi auditor menjadi salah satu *cost* yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi permasalahan keagenan seperti asimetri informasi antara pihak agen dengan prinsipal. Reputasi auditor yang baik pada kantor auditor besar Indonesia seperti Big Four memiliki kualitas yang lebih baik. Pernyataan ini di dukung oleh Meutia (2004) dalam Rusmin (2010). Pernyataan serupa juga disuarakan oleh DeAngelo (1981), Penelitian Gerayli et al (2011) menemukan bahwa reputasi baik dari auditor Big Four mempengaruhi naik turunnya frekuensi sebuah perusahaan melakukan manipulasi dengan keterampilan baik yang dimilikinya diantaranya Becker et al (1998), Francis et al (1999) serta Krishnan (2003). Berangkat dari beberapa temuan tersebut, peneliti berusaha menemukan pengaruh antar keduanya pada penelitian ini sehingga merumuskannya melalui H7.

H7: Adanya pengaruh negatif antara reputasi auditor terhadap manajemen laba

### **Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri terhadap Manajemen Laba**

Peran dari auditor spesialisasi dianggap dapat meningkatkan kualitas laporan audit yang dihasilkan, Ningsaptiti (2010). Penggunaan auditor spesialisasi industri merupakan sebuah *agency cost* yang dikeluarkan untuk menekan manajemen laba yang timbul akibat adanya asimetri informasi antara pihak agen dengan prinsipal. Spesialisasi dalam sebuah sektor dinilai mampu meningkatkan kualitas jasanya. Persepsi ini dikaitkan dengan seringnya sebuah auditor dalam menangani klien pada industri sejenis yang membuatnya telah memahami tren pada jenis tersebut secara mendalam. Pemahaman yang sama pun ditemukan pada hasil temuan Zhou & Elder, (2003) dalam Rusmin, (2010). Berangkat dari pemahaman yang disajikan pada berbagai temuan terdahulu peneliti merumuskan pengaruh antar keduanya dalam H8 sebagai berikut.

H8: Adanya pengaruh negatif antara auditor spesialisasi industri dengan manajemen laba

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Dependen**

Manajemen laba merupakan variabel yang ingin diuji dalam penelitian. Penggunaan *discretionary accruals* dipilih sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah menguji manajemen laba (Yu, 2008; Cohen et al 2008; Taktak & Mbarki, 2014).

Penggunaan *discretionary accruals* dianggap lebih tepat untuk mengukur manajemen laba daripada *real earnings management* karena penelitian ini menggunakan variabel kualitas audit. Berdasarkan penelitian Ratmono (2010), manajemen laba riil akan lebih sulit untuk dideteksi oleh auditor ketimbang dengan menggunakan manajemen laba berbasis akrual. Sehingga penggunaan *discretionary accruals* dapat mengurangi bias dalam penelitian. *Discretionary accruals* dihitung berdasarkan Modifikasi Model Jones milik Dechow et al (1995).

Nilai *discretionary accruals* yang didapatkan dari setiap perusahaan harus diabsolutkan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan naik turunnya laba yang dilakukan tidak dipertimbangkan. Berikut ini adalah perhitungan nilai *discretionary accruals* dengan menggunakan Modifikasi Model Jones.

1. Total accruals (TAC<sub>it</sub>)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Mencari koefisien  $\alpha_1$   $\alpha_2$   $\alpha_3$  dengan memasukkan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$(TAC_{it}/TA_{it-1}) = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_t/TA_{it-1}) + \varepsilon$$

3. Non-discretionary accruals (NDA) dihitung berdasarkan koefisien sebelumnya, kemudian dilakukan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}] + \alpha_3(PPE_t/TA_{it-1}) + \varepsilon$$

4. Menghitung *discretionary accruals* (DAC) dengan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NDA_{it}$$



Dimana:

$TAC_{it}$ = total akrual	$NI_{it}$ = pendapatan bersih
$CFO_{it}$ = arus kas operasi	$NDA_{it}$ = <i>non-discretionary accruals</i>
$DAC_{it}$ = <i>discretionary accruals</i>	$TA_{it-1}$ = total aset tahun sebelumnya
$\Delta REV_{it}$ = perubahan penjualan bersih	$\Delta REC_{it}$ = perubahan piutang perusahaan
$PPE_t$ = aset tetap	$\alpha$ = konstanta

### Variabel Independen

#### Karakteristik Komite Audit

##### *Ukuran Komite Audit*

Saleh et al (2007) mengatakan ukuran komite audit yang besar dapat menyebabkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota komite audit lebih beragam, hal ini dapat meningkatkan fungsi pengawasan dalam komite audit. Pada penelitian ini variabel ukuran komite audit (ACSIZE) diukur secara numeral, dengan melihat dari jumlah anggota komite audit yang ada pada perusahaan (Zgarni et al, 2014). Semakin besar ukuran komite audit dalam sebuah perusahaan semakin tinggi pula pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan sehingga praktik manajemen laba dapat menurun.

##### *Keahlian Keuangan Komite Audit*

Penggunaan keahlian keuangan dalam komite audit dapat membuat pengawasan yang dilakukan oleh komite audit lebih meningkat (Chtourou et al, 2001). Komite audit yang memiliki keahlian keuangan lebih dapat melihat dan memahami permasalahan maupun kesalahan penyajian dalam laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini variabel keahlian keuangan komite audit (ACEXPERT) diukur secara numeral dengan melihat banyaknya anggota dengan latar belakang dan pengetahuan keuangan.

##### *Frekuensi Pertemuan Komite Audit*

Peraturan OJK No. 55/2015 pada bab IV pada penyelenggaraan rapat dikatakan bahwa komite audit melakukan pertemuan rutin selama setahun sebagai empat kali. Pertemuan tersebut mencerminkan pengawasan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan (Saleh et al, 2007). Pada penelitian ini, variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) dihitung secara numeral, berdasarkan pada banyaknya pertemuan yang digelar dalam satu tahun.

#### Karakteristik Dewan

##### *Ukuran Dewan Komisaris*

Menurut peraturan yang diberlakukan oleh OJK No. 33/2015 yang mengatur direksi dan dewan komisaris emiten pada bagian kesatu pasal 20 menjelaskan dewan komisaris beranggotakan minimal dua orang. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi dan menjamin pelaksanaan dari kegiatan perusahaan agar sesuai dengan ketentuan. Variabel ukuran dewan komisaris (COMSIZE) dihitung secara numeral, berdasarkan pada banyaknya anggota yang terbentuk.

##### *Komisaris Independen*

Independensi yang dimiliki dikaitkan dengan kualitas pengawasan yang diberikan komisaris independen. Pada penelitian ini, perhitungan komisaris independen (COMIND) berdasarkan jumlah komisaris independen yang terdapat dalam keanggotaan dewan komisaris (Taktak & Mbarki, 2014). Semakin besar komisaris independen dalam keanggotaan, maka pengawasan yang dilakukan makin efektif sehingga manipulasi atas laba akan menurun.

##### *Kepemilikan Manajerial*

Pada beberapa perusahaan terdapat proporsi saham yang dimiliki oleh manajer yang disebut sebagai kepemilikan manajerial. kepemilikan manajerial (OWNMAN) disajikan dengan melihat persentase kepemilikan saham atas manajer. Kepemilikan yang tinggi menandakan diindikasikan mampu menekan kemungkinan atas manipulasi manajer terhadap kondisi keuangan.

#### Kualitas Audit

##### *Reputasi Auditor*

Besar kecilnya kantor audit menggambarkan reputasinya. Auditor besar dikenal dengan sebutan auditor Big Four yakni empat kantor akuntan besar yang telah dikenal baik reputasinya. Keempat kantor audit ini dikenal memiliki keahlian yang tinggi karena telah berpengalaman dalam

mengaudit banyak perusahaan besar. Sumber daya, teknologi serta modal yang dimilikinya pun sangat besar, membuatnya dikenal sebagai auditor dengan reputasi baik. Reputasi auditor (REPUT) diukur melalui variabel dummy dimana auditor Big Four dikategorikan dengan nilai 1 sedang lainnya 0 (Taktak & Mbarki, 2014)

#### *Auditor Spesialisasi Industri*

Ningsaptiti (2010) mengatakan pemahaman mendalam yang dimiliki suatu auditor pada salah satu industri dianggap sebagai auditor dengan spesialisasi industri. Taktak & Mbarki (2014) menetapkan ketika suatu auditor mendominasi klien setidaknya 10% dalam sektor tertentu maka dapat dikatakan termasuk pada spesialisasi industri (SPEC). Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio spesialisasi industri, adalah :

$$\sum = s_{ij}/s_1$$

Dimana :

$s_{ij}$  = Jumlah sales klien dalam sektor industri tertentu

$s_1$  = Jumlah sales keseluruhan perusahaan

Pengukuran variabel menggunakan variabel dummy, dimana penggunaan auditor spesialisasi industri diberikan nilai 1 sementara 0 untuk lainnya (Taktak & Mbarki, 2014).

#### **Variabel Kontrol**

##### **Leverage**

Variabel leverage diukur menggunakan rasio atas total liabilitas dibagi dengan total asset perusahaan

$$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total asset}}$$

##### **ROA**

ROA digunakan sebagai variabel kontrol tambahan untuk komponen nondiscretionary accruals. ROA diukur dengan menghitung laba bersih setelah pajak dibagi total aset

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

#### **Populasi dan Sampel**

Perusahaan manufaktur terdaftar pada BEI pada periode 2016 – 2017 diambil sebagai populasi. Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki beragam jenis usaha sehingga dianggap mampu mewakili seluruh perusahaan terdaftar pada BEI. Populasi dikerucutkan menggunakan metode sampel bertujuan, dimana peneliti menentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi diantaranya perusahaan manufaktur terdaftar pada BEI periode 2016 – 2017, perusahaan menyajikan laporan dalam mata uang Rupiah, data yang dibutuhkan peneliti tersedia pada laporan perusahaan.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data sekunder dipilih sebagai jenis data. Data bersumber melalui laporan perusahaan yang diunduh melalui laman resmi BEI maupun perusahaan. Data yang dikumpulkan merupakan satu set data perusahaan manufaktur pada BEI periode 2016 - 2017.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Data sekunder dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Metode ini mengharuskan peneliti menggunakan sumber tertulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Metode ini berusaha mengumpulkan laporan keuangan perusahaan, buku maupun literasi penunjang yang berkaitan dengan materi penelitian.

#### **Metode Analisis**

##### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran informasi tentang keadaan dan karakteristik dari data penelitian setelah dilakukan analisis dan perhitungan pada data. Analisis statistik deskriptif ini meliputi penjabaran atas nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2011). Tujuannya agar pembaca lebih dapat memahami persebaran data pada sampel penelitian

### Uji Asumsi Klasik

#### *Uji Multikolonieritas*

Pengujian bertujuan agar korelasi antar variabel independen dapat dideteksi (Ghozali, 2011). Model regresi dapat dipergunakan jika tidak ada korelasi antar variabel independennya. Jika nilai korelasinya tidak bernilai nol maka diindikasikan ditemukannya korelasi. Uji multikolonieritas ini dapat dideteksi dengan cara melihat nilai R<sup>2</sup> pada model regresi, melihat nilai matrik korelasi pada variabel independen dan melihat nilai tolerance serta VIF dalam Gozali (2011).

#### *Uji Heteroskedastisitas*

Pengujian ini digunakan untuk melihat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Suatu model dikatakan baik ketika adanya homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara dalam menemukan heteroskedastisitas, diantaranya dengan melihat grafik scatterplot.

#### *Uji Normalitas*

Uji normalitas digunakan untuk melihat variabel pengganggu atau residual dalam sebuah model regresi apakah mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Terdapat dua cara yang bisa dilakukan dalam mengetahui variabel pengganggu memiliki distribusi normal maupun tidak, diantaranya melalui analisis grafik serta statistik.

#### *Uji Autokorelasi*

Uji autokorelasi digunakan dalam sebuah penelitian untuk menguji model apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Uji ini melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Ketika tidak ditemukannya autokorelasi maka model tersebut dinyatakan baik. Run test perlu dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi pada model penelitian.

### Uji Hipotesis

#### *Uji Analisis Regresi*

Pengujian regresi linear berganda bertujuan untuk melihat kekuatan serta arah pengaruh yang diberikan antar variabel. Pada studi ini karakteristik tata kelola dan kualitas audit digunakan sebagai variabel independen sedangkan manajemen laba menjadi variabel terikat. Pengembangan model pengujian atas hipotesis penelitian tergambar sebagai berikut.

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 ACSIZE_{it} + \beta_2 AC EXPERT + \beta_3 AC MEET_{it} + \beta_4 COM ZISE_{it} + \beta_5 COM IND_{it} + \beta_6 OWN MAN_{it} + \beta_7 REPUT_{it} + \beta_8 SPEC_{it} + \beta_{10} Lev_{it} + \beta_{11} ROA_{it} + \delta_{it}$$

#### *Uji Koefisiensi Determinasi*

Uji koefisiensi determinasi R<sup>2</sup> digunakan guna melihat bagaimana suatu model mampu untuk menjelaskan variabel terikatnya (Ghozali, 2011). Koefisien determinasi bernilai nol sampai satu. Ketika nilai dari koefisien determinasi semakin tinggi maka pemberi pengaruh dalam model penelitian dapat menjelaskan lebih banyak informasi dalam memprediksi variabel dependen. Sedangkan ketika nilai koefisien determinasinya kecil, maka variabel independen dalam model penelitian memiliki keterbatasan atau tidak dapat banyak menjelaskan informasi dalam memprediksi variabel dependen.

#### *Uji Signifikansi Simultan*

Pengujian juga dikenal dengan uji F digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah gabungan dari berbagai variabel pengaruh dapat memberikan pengaruh terhadap variabel ketika dimasukkan kedalam model regresi. Ketika F hitung > 0,05 maka hipotesis ditolak, sementara ketika F hitung < 0,05 maka hipotesis diterima. Ini mengindikasikan hipotesis akan diterima ketika variabel pengaruh memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya, berlaku pula sebaliknya. (Ghozali, 2011).

#### *Uji Signifikansi Parameter Individual*

Pengujian yang juga dikenal dengan uji T dipergunakan dalam penelitian guna mengetahui apakah variabel pengaruh tetap dapat mempengaruhi variabel terikat secara individu ketika dimasukkan kedalam model regresi. Ketika t hitung > 0,05 maka hipotesis ditolak, sementara ketika t hitung < 0,05 diterima. Ini mengindikasikan ketika hipotesis ditolak maka variabel pengaruh dianggap tidak berpengaruh secara individu atas variabel terikat, berlaku pula sebaliknya (Ghozali, 2011).



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur terdaftar pada BEI dipilih sebagai populasi yang diteliti Purposive sampling dipilih sebagai teknik dalam memilih sampel, dimana sampel diambil dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan mencakup keseluruhan atas populasi yang diteliti. Kriteria yang digunakan ketika mengambil sampel ini adalah: perusahaan manufaktur terdaftar pada BEI pada periode penelitian yakni 2016 dan 2017, perusahaan menyajikan laporan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah, data yang dibutuhkan peneliti tersedia pada laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan. Ketika suatu perusahaan tidak memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel maka perusahaan akan dikeluarkan dari sampel penelitian.

Proses pemilihan sampel yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut. Perusahaan manufaktur terdaftar pada BEI periode 2016-2017 sebanyak 298 perusahaan. Sementara itu, 38 perusahaan tidak menyajikan laporan tahunan. Selain itu, terdapat 54 perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. Sebanyak 66 perusahaan tidak menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga jumlah sampel penelitian yang didapatkan untuk penelitian ini pada perusahaan manufaktur tahun 2016 dan 2017 adalah sebanyak 140 perusahaan.

### Analisis Data

Bagian analisis data akan menjabarkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan meliputi hasil analisis statistik deskriptif, asumsi klasik dan hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Berikut ini merupakan hasil yang akan dijabarkan pada masing-masing sub-bab.

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan guna melihat persebaran data pada sampel. Analisis digunakan untuk melihat persebaran rata-rata, nilai terendah tertinggi serta standar deviasi. Sementara itu, variabel dummy analisis statistik deskriptif digunakan untuk dapat mengetahui frequency dan percent. Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang telah diolah.

#### Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	140	,0003	,1800	,053622	,0456915
Ukuran KomAudit	140	1	5	3,01	,502
Keahlian Keuangan KA	140	1	4	2,41	,889
Frekuensi Pertemuan KA	140	0	36	7,46	5,935
Ukuran Dewan Komisaris	140	2	12	4,49	2,337
Komisaris Independen	140	1	5	2,17	1,275
Kepemilikan Manajerial	140	,0000	,8945	,083503	,1886873
Leverage	140	,0018	,9900	,425873	,2152679
ROA	140	-,1400	,5600	,063666	,0969308
Valid N (listwise)	140				

Reputasi Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	75	53,6	53,6	53,6
1	65	46,4	46,4	100,0
Total	140	100,0	100,0	

Auditor Spesial Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	78	55,7	55,7	55,7
1	62	44,3	44,3	100,0
Total	140	100,0	100,0	

Sumber: Output analisis statistik deskriptif dari SPSS, 2019

**Uji Asumsi Klasik**

*Uji Multikolonieritas*

Menurut Ghozali (2011) pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi multikolonieritas dalam model. Sebuah model dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolonieritas dimana korelasi antar variabel bebasnya tidak ditemukan. Multikolonieritas dapat diidentifikasi melalui nilai tolerance serta VIF. Multikolonieritas yang tinggi terlihat jika nilai tolerance  $\leq 0,10$  sementara VIF  $\geq 10$ , namun jika keadaan terlihat sebaliknya maka model dikatakan terbebas atas korelasi antar variabel bebasnya.

**Uji Multikolonieritas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,150	,017		8,685	,000		
Ukuran KomAudit	-,014	,005	-,155	-2,572	,011	,836	1,197
Keahlian Keuangan KA	-,010	,003	-,188	-3,025	,003	,785	1,274
Frekuensi Pertemuan KA	-3,037E-005	,001	-,004	-,058	,954	,650	1,537
Ukuran Dewan Komisaris	,002	,002	,116	1,391	,167	,437	2,289
Komisaris Independen	-,006	,003	-,174	-2,016	,046	,407	2,456
Kepemilikan Manajerial	,005	,014	,021	,358	,721	,871	1,148
Reputasi Audit	-,030	,009	-,331	-3,295	,001	,300	3,329
Auditor Spesial Industri	-,018	,009	-,202	-2,059	,041	,317	3,158
Leverage	-,004	,012	-,019	-,337	,737	,918	1,089
ROA	-,060	,030	-,128	-2,014	,046	,748	1,337

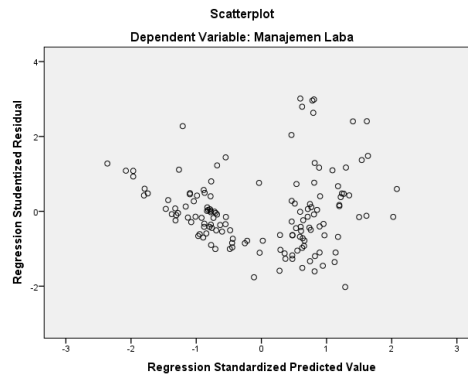
a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output uji multikolonieritas dari SPSS, 2019

*Uji Heteroskedastisitas*

Tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel bebas mengindikasikan suatu model terbebas dari heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas atau homogenitas pada sebuah model regresi dapat dilihat apabila scatterplot yang dihasilkan dari nilai prediksi variabel dependen SRESID dan residualnya ZPRED. Ketika persebaran titik-titik merata diatas maupun dibawah garis 0 maka diindikasikan masalah heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Output grafik plot dari SPSS, 2019

Pada gambar diatas terlihat persebaran titik-titik yang dihasilkan pada model regresi ini mengalami persebaran yang merata baik diatas maupun dibawah garis 0.

*Uji Normalitas*

Pengujian selanjutnya ditujukan guna melihat distribusi data pada sampel apakah normal atau tidak. Sebuah model dianggap layak digunakan ketika pendistribusian atas variabel penelitian telah normal.

Analisis statistik dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian ini dilakukan melalui asymp sig yang dihasilkan. Ketika jika asymp sig  $> 0,05$ , maka sampel berdistribusi normal, berlaku pula sebaliknya.

### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	,0285898
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z		1,197
Asymp. Sig. (2-tailed)		,114

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Sumber: Output normal probability plot dari SPSS, 2019

Tabel menunjukkan bahwa perhitungan nilai Z atau Z-value 1,197 dengan asymp sig 0,114. Dikarenakan asymp sig yang diperoleh 0,114 > 0,05, maka dapat diindikasikan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

#### Uji Autokorelasi

Pengujian ini ditujukan korelasi antar anggota sampel dapat dideteksi. Untuk mengetahui ada tidaknya problem autokorelasi ialah menggunakan run test. Pengujian non parametrik ini menggunakan dasar pengambilan keputusan dengan melihat asymp sig yang terdapat pada uji run test. Ketika nilai asymp sig yang ditunjukkan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, begitu pula sebaliknya,

### Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,0036
Cases < Test Value	70
Cases >= Test Value	70
Total Cases	140
Number of Runs	75
Z	,679
Asymp. Sig. (2-tailed)	,497

a. Median

Sumber: Output uji multikolonieritas dari SPSS, 2019

Tabel menunjukkan bahwa asymp sig yang dihasilkan pada uji run test sebesar 0,497 dimana asymp sig lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan model regresi diatas tidak terindikasi adanya autokorelasi.

#### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,780 <sup>a</sup>	,608	,578	,0296773

a. Predictors: (Constant), ROA, Leverage, Ukuran KomAudit, Kepemilikan Manajerial, Keahlian Keuangan KA, Auditor Spesial Industri, Frekuensi Pertemuan KA, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Reputasi Audit

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output Uji Koefisiensi Determinasi dari SPSS, 2019

Berdasarkan tabel nilai adjusted R<sup>2</sup> tampak sebesar 0,578 atau 57,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel indepeden dalam model regresi tersebut dapat menjelaskan variabel

dependen dalam penelitian ini manajemen laba sebesar 57,8%. Sedangkan sebesar 42,2% sisanya manajemen laba dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

*Uji Signifikansi Simultan*

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,177	10	,018	20,049	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,114	129	,001		
	Total	,290	139			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), ROA, Leverage, Ukuran KomAudit, Kepemilikan Manajerial, Keahlian Keuangan KA, Auditor Spesial Industri, Frekuensi Pertemuan KA, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Reputasi Audit

*Sumber: Output Uji Signifikansi Simultan dari SPSS, 2019*

Tabel diatas menunjukkan sig dari model penelitian sebesar 0,000 dan memiliki nilai F hitung sebesar 20,049, nilai sig dalam penelitian ini < 0,05 serta memiliki nilai F hitung > 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang ada bersama-sama berpengaruh atas variabel terikat.

*Uji Signifikansi Parameter Individual*

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,150	,017		8,685	,000
	Ukuran KomAudit	-,014	,005	-,155	-2,572	,011
	Keahlian Keuangan KA	-,010	,003	-,188	-3,025	,003
	Frekuensi Pertemuan KA	-3,037E-005	,001	-,004	-,058	,954
	Ukuran Dewan Komisaris	,002	,002	,116	1,391	,167
	Komisaris Independen	-,006	,003	-,174	-2,016	,046
	Kepemilikan Manajerial	,005	,014	,021	,358	,721
	Reputasi Audit	-,030	,009	-,331	-3,295	,001
	Auditor Spesial Industri	-,018	,009	-,202	-2,059	,041
	Leverage	-,004	,012	-,019	-,337	,737
	ROA	-,060	,030	-,128	-2,014	,046

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

*Sumber: Output Uji Signifikansi Parameter Individual dari SPSS, 2019*

Berdasarkan tabel diatas, sig menyatakan signifikansi variabel tersebut terhadap variabel dependennya. Sedangkan nilai t menunjukkan arah penelitiannya. Hipotesis dinyatakan diterima ketika nilai sig kurang dari 0,05 dan t yang bernilai negatif. Berdasarkan hal tersebut ukuran komite audi, keahlian keuangan komite audit, komisaris independen, reputasi auditor dan auditor spesialisasi industri dinyatakan diterima karena nilai sig kurang dari 0,05 dan memiliki nilai t yang negatif.

**KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Berdasarkan temuan serta pembahasan pada bagian sebelumnya maka, ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Reputasi auditor memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam praktik manajemen laba. Auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif dalam praktik manajemen laba.

Permasalahan tentang terbatasnya beberapa hal yang dialami dalam melaksanakan penelitian yakni : delapan variabel independen serta dua variabel kontrol yang menghasilkan koefisien adjusted R2 yang diperoleh hanya 0,578 atau 57,8%. Besaran koefisien adjusted R2 menunjukkan pengaruh yang dimiliki oleh seluruh variabel dalam mempengaruhi variabel independen yakni manajemen laba

hanya sebesar 57,8% sehingga masih terdapat 42,2% pengaruh yang dapat diberikan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Selain itu, sebanyak 38 perusahaan yang tidak menyajikan laporan perusahaan serta sebanyak 120 perusahaan tidak menyediakan data yang diperlukan membuat populasi penelitian yang hanya mencakup sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia dianggap menjadi sangat terbatas.

## REFERENSI

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit Committee Characteristics and Monitoring. *The Accounting Review*, 23(1), 69–87. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>
- Alves, S. M. G. (2011). The Effect of The Board Structure on Earnings Management: Evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), 141–160. <https://doi.org/10.1108/198525111111173103>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research Bahrain*.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22, 1–29. <https://doi.org/10.4135/9781412950589.n774>
- Asward, I., & Lina. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1), 15–34.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Chtourou, S. M., Bédard, J., & Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management, 4(April), 1–35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.275053>
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.757>
- De Zoysa, A., & Rudkin, K. (2010). An investigation of perceptions of company annual report users in Sri Lanka. *International Journal of Emerging Markets*, 5(2), 183–202. <https://doi.org/10.1108/17468801011031810>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance ( Tata Kelola Perusahaan )*.

- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (1450). Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics Issue*, 66(66). <https://doi.org/10.1159/000342552>
- Ghozali, I. (2011). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor Dan Corporate Governance. *Eksistensi*, IV(2), 532.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kaaya, I. D. (2015). The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) on Earnings Management: A Review of Empirical Evidence. *Journal of Finance and Accounting*, 3(3), 57–65. <https://doi.org/10.12691/jfa-3-3-3>
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-103/MBU/2002 Tentang Pembentukan Komite Audit Bagi Badan Usaha Milik Negara (2002).
- Lamora, S., Vince, & Kamaliah. (2012). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar di BEI, 1–15.
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management : A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00403.x>
- Lin, J. W., Li, J. F., & Yang, J. S. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921–933. <https://doi.org/10.1108/02686900610705019>
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit , Audit Eksternal , Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Institusional Terhadap Manajemen Laba ( Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Economics*, 6, 1–12.
- Mohd Saleh, N., Mohd Iskandar, T., & Mohid Rahmat, M. (2007). Audit committee characteristics and earnings management: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 15(2), 147–163. <https://doi.org/10.1108/13217340710823369>
- Ningsaptiti, R. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*. [https://doi.org/10.1016/j.ajo.2013.05.035\rS0002-9394\(13\)00372-3](https://doi.org/10.1016/j.ajo.2013.05.035\rS0002-9394(13)00372-3) [pii]
- Pamudji, S., & Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (2014).



- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (2015).
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12.
- Putri, D. M., & Laksito, H. (2010). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba, 1–31.
- Rahman, R. A., & Mohamed Ali, F. H. (2006). Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783–804. <https://doi.org/10.1108/02686900610680549>
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrual: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya? Simposium Nasional Akuntansi XIII, 1–23.
- Riyatno. (2007). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 5(2), 148–162.
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618–638. <https://doi.org/10.1108/02686901011061324>
- Setijaningsih, H. T. (2012). Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, XVI(03), 427–438.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 1–29.
- Suaryana, A. (2005). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *SNA VIII*, (September), 15–16.
- Sweeney, A. P. (1994). Debt-covenant violations and managers' accounting responses. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 281–308. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90030-2)
- Taktak, N. B., & Mbarki, I. (2015). Board Characteristics, External Auditing Quality and Earnings Management (Evidence from the Tunisian Banks). *Journal of Accounting in Emerging Economies Article Information : Sectorial Classifications of Sample Firms*, 4(1), 79–96.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, (Juli), 1–26. <https://doi.org/10.1051/epjconf/201714302082>
- Yu, F. (2008). Analyst Coverage and Earnings Management I . Introduction. *Journal of Financial Economics*, 00(773), 1–46. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.05.008>
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2013-0048>